

# TEORI INVASI RAS ARYA DALAM HINDU: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BARAT DAN TIMUR

Oleh

**I Made Bagus Andi Purnomo**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[bagusandipurnomo@gmail.com](mailto:bagusandipurnomo@gmail.com)

---

## **Abstract**

The debate about the arya race invasion theory (aryan invasion theory) in the history of Hinduism continues to occur as new opinions emerge against the theory. Surprisingly in Indonesia, various references in the form of books and journals still use the Aryan invasion theory as one of the sub-topics of discussion in the study of Hindu history. On that basis, this research was conducted in order to compare the two opposing opinions between western and eastern philosophers and experts regarding the Aryan race invasion theory.

The method used in this research is the library research method, which is a type of research that limits its activities only to library collection materials without the need to do field research. By using a comparative descriptive approach, namely comparing the results and ideas of a person's thoughts through searching, analyzing, making interpretations and generalizing the results of the research conducted.

The results of western theoretical research argue that the Indus civilization which was the origin of Hindu civilization in India which then spread to various regions was originally brought by a group of intelligent people and came from superior races who came from the European region (details of today's Germany). Great historical figures and philologists who focus on this theory, such as Arnold J. Toynbee, Max Muller and Allan Menzies, meanwhile, eastern thought argues that the word arya actually refers to concepts in the Vedic scriptures. For example, the word Arya is mentioned 36 times in the Rig Veda and also in other puranic literature.

**Key words: Invasion, Aryan Race, Comparison, West, East**

## **Abstrak**

Perdebatan mengenai teori invasi ras arya (aryan invasion theory) dalam sejarah agama Hindu terus terjadi seiring munculnya berbagai pendapat baru yang menentang teori tersebut. Anehnya di Indonesia, berbagai referensi berupa buku dan jurnal hingga kini masih memakai teori invasi bangsa arya sebagai salah satu subpokok bahasan dalam kajian sejarah Hindu. Atas dasar itu penelitian ini dilakukan guna mengkomparasi dua pendapat yang bertolak belakang antara pada filosof dan pakar dunia barat dan timur mengenai teori invasi ras arya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library reseach), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun hasil dari penelitian teori barat berpendapat peradaban Indus yang merupakan asal muasal dari peradaban Hindu di India yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah pada awalnya dibawa oleh sekelompok orang yang cerdas dan berasal dari ras unggul yang berasal dari wilayah Eropa (detailnya wilayah Jerman sekarang. Tokoh-tokoh sejarah dan filolog besar yang fokus pada teori ini seperti Arnold J, Toynbee, Max Muller dan Allan Menzies. Sedangkan, pemikiran timur berpendapat bahwa sebenarnya kata arya tersebut merujuk konsep-konsep pada kitab suci Veda. Misalnya saja. Kata Arya disebutkan sebanyak 36 kali dala Reg Weda dan juga pada sastra puranik lainnya.

**Kata kunci : Invasi, Ras Arya, Komparasi, Barat, Timur**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Sebelum kita membahas mengenai sejarah agama Hindu. Mari cermati mengenai arti kata Hindu. Dari mana kira-kira asal mula asal kata Hindu dan siapa yang memberikannya. Sejatinnya, Hindu hanya istilah pemberian orang diluar Hindu itu sendiri kepada mereka yang berada di wilayah lembah sungai Shindu (kini berada di wilayah Negara Pakistan dan India). Orang luar India (Persia) ini tidak terlalu fasih melafalkan huruf “S” dengan benar. Sehingga lama kelamaan kata Shindu berubah menjadi Hindu. Kata hindu sebenarnya merupakan peradaban dimana terdapat orang-orang yang berada di sekitar lembah sungai Shindu. Orang-orang tersebut memiliki jenis kepercayaan dan pemujaan tersendiri. Sehingga ritus pemujaan terhadap orang-orang di daerah tersebut diidentikkan dengan kata Hindu.

Shiva bajpai (2011) memaparkan bahwa wilayah lembah sungai Shindu atau dikenal dengan lembah Indus merupakan peradaban kuno terbesar di dunia berkembang lebih dari 5.000 tahun yang lalu. Dalam ribuan tahun setelahnya, India menghasilkan banyak kerajaan besar di mana sains, seni, dan filsafat berkembang pesat.

Sebuah publikasi baru-baru ini oleh Kelompok Penelitian Asia Selatan di Universitas Kansai di Jepang yang salah satunya dipelopori oleh Akinori Uesugi memuat esai terperinci mengenai penemuan beberapa fakta bahwa terdapat peradaban yang luar biasa maju sejauh ia melaksanakan studi di Indus. Hal tersebut diamati dari investigasi terhadap kerajinan tangan, benda-benda pemujaan serta gaya arsitektur yang begitu menakjubkan.

Hanya saja peneliti-peneliti tersebut masih mempertanyakan pergeseran penduduk lembah Indus ke lembah sungai Gangga yang menurut mereka terjadi pada

awal milenium kedua SM. Mereka mengenalnya dengan deurbanisasi. Tampaknya pergeseran populasi skala besar seperti itu terjadi karena perubahan lingkungan daripada faktor antropogenik. Ketika seseorang bergerak ke timur ke Lembah Gangga, curah hujan meningkat, dan tanah alluvial dengan potensi tinggi untuk produksi pertanian ditemui. Padahal, peradaban sungai Indus menurut Stepan Knapp bukanlah yang tertua, ada peradaban yang lebih tua lagi di India bagian selatan. Salah satunya peradaban sungai saraswati.

(Purnomo, 2020) menjelaskan bahwa peradaban India kuno membawa pengaruh sangat besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan ke berbagai wilayah. Bukan hanya di India saja, tetapi juga ke nusantara. Hal ini dapat diamati dari konsep pendidikan model *katyagan* atau model *aguron-guron* di nusantara yang autentik dengan model pendidikan gurukula di India dan wilayah *bharata varsa*. Bukan hanya itu saja, pengaruh juga mengarah pada unsur kebudayaan dan juga arsitektur antarkedua wilayah yang memakai suku kata “Ind” di awal kata sebutan negara yakni India dan Indonesia.

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library reseach), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Terkait hal itu, peneliti berusaha membandingkan kedua pendapat yang cukup berlawanan secara signifikan antara pemikiran barat dan timur. Para pilosof dan tokoh barat yang diambil pendapatnya seperti Arnold J. Toynbee, Allan Menzies dan Max Muller. Sedangkan tokoh timur yang diambil pendapatnya adalah Sri Sri Ravi Sankar, Gurdev Singh (India), Suryanto (Indonesia).

## **II.PEMBAHASAN**

Arnold J. Toynbee, seorang ahli sejarah yang bukunya banyak menjadi rujukan pada sejarawan dunia memiliki semacam dalil mengenai asal muasal peradaban India. Toynbee mengaitkan pada model pemujaan orang-orang India yang sangat mirib dengan

orang Yunani. Menurut Toynbee, peradaban di India bahkan memiliki kemiripan yang sangat autentik dengan orang Yunani dalam konteks pemujaan banyak dewa-dewa. Selain itu, pihaknya mengklaim bahwa wilayah India utamanya peradaban Mahenjo Daro dan Harappa merupakan salah satu provinsi dari peradaban di Sumeria (wilayah Irak bagian selatan). Dibuktikan dengan penemuan berbagai jenis artepak dan juga barang-barang yang memiliki keterkaitan antara kedua wilayah. Klaim Toynbee bahwa wilayah peradaban Sumeria lebih tua dari peradaban Indus. Hal-hal semacam ini Oleh Toynbee digunakan sebagai sintesa untuk mengarahkan bahwa sebenarnya Invasi arya berasal dari wilayah Eropa yang pada kemudian hari kemudian menyerang orang-orang asli India yang berkulit hitam dan membawa kemajuan peradaban di wilayah tersebut (Mahenjo Daro dan Harappa).

Mari kita lanjutkan pembahasan lebih dalam lagi. Mengenai sejarah perkembangan Hindu di India sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari teori penyerangan bangsa Arya (Aryan Invasian Theory). Teori ini mendalilkan bahwa terdapat ras unggul yang melakukan invasi/penyerangan ke wilayah India melalui Sungai Indus. Teori ini mungkin saja masih bertahan sampai saat ini meskipun banyak memulai polemik dan perdebatan di berbagai kalangan. Bahkan, hampir seluruh literatur dunia dan Indonesia dan juga belahan dunia lain masih menggunakan teori ini sebagai dasar sejarah dari agama Hindu.

Mengutip pernyataan Allan Menzies dalam bukunya *History of Religion a Sketch of Primitive Religious Beliefs and Practices, and of The Origin and Character of The Great Systems* menjelaskan bahwa;

*“Science of language has placed it beyond dispute that the languages of the leading European peoples are genealogically related to each other, and that the languages of India and of Persia also belong to the same family of speech. The Indo-European languages, those, namely, of the higher race in India, and of the Persians, and those of the Greeks, Italians, Celts, Germans, Slavs, Letts, and Albanians, approach each other always more nearly as they are traced upwards.*

Menurut Menzies bahwa ilmu sains bahasa telah menempatkannya di luar pertentangan bahwa bahasa-bahasa dari bangsa-bangsa Eropa yang terkemuka secara silsilah saling terkait satu sama lain dengan bahasa-bahasa di India dan Persia.

Keduanya menurutnya termasuk dalam keluarga bahasa yang sama. Bahasa Indo-Eropa, yaitu, dari ras yang lebih tinggi di India, dan dari Persia, dan orang-orang Yunani, Italia, Celtic, Jerman, Slavia, Letts, dan Albania, saling mendekati satu sama lain.

Menzies juga memaparkan mengenai bagaimana orang asli India pada awalnya berasal dari wilayah daratan Indo-Eropa kemudian menyerang wilayah India dan Persia dengan keunggulan yang dimiliki. Otak super cerdas dan dengan kebudayaan yang begitu adiluhung. Menzies kemudian mengutip pernyataan Max Muller bahwa orang Eropa dan India hendaknya harus menemukan tempat kelahiran rasnya yakni di wilayah timur (wilayah kini dikenal dengan Negara Jerman). Tempat lahirnya ras-ras superior yang datang yang akan memerintah hampir seluruh Eropa sementara migrasi lain turun ke Persia dan dataran India (Wulandari & Untara, 2020).

Mari coba kita gunakan analogi yang sederhana. Yang lebih mengetahui rumah tangga seseorang yang mereka yang ada dalam rumah tangga itu. Jika orang sebelah (tetangga) mendengar ada suara keras. Mungkin saja itu bukan berteriak. Tetapi hanya karakter orang-orang rumah itu yang suka bersuara keras. Jadi, mari kita coba selami bagaimana keterangan kitab suci Weda dan orang Hindu sendiri mengenai asal muasal dari leluhur mereka yang pada kemudian hari mewariskan budaya Weda yang adiluhung, kini menyebar hampir ke seluruh dunia. Sehingga akan didapat keterangan yang lebih komprehensif (Untara & Gunawijaya, 2020).

Gurdev Singh kurang sependapat dengan teori yang disampaikan oleh Ronald. J. Toynbee (tokoh sejarah yang banyak mengutip karya Muller). Dalam tulisannya yang diterbitkan pada *Proceedings of the Indian History Congress*, Gurdev menyangkal dalil-dalil yang disampaikan Toynbee. Menurutnya dalil Toynbee masih terkesan sangat dangkal terkait dengan diskursus teori penyerangan arya dan asal muasal dari orang India itu sendiri. Bahkan pada awal 1934 (tahun awal penelitian yang massif tentang Mahenjo Daro dan Harappa) tidak ada sejarawan atau arkeolog dapat menyatakan secara tegas bahwa peradaban ini adalah bagian dari provinsi Sumer dan Akkad. Sir John Marshall, misalnya, menemukan peradaban lain yang memiliki kecenderungan kesamaan lebih tinggi dengan bagi Sumeria dan Indus. Sir Mortimer Wheeler juga mengatakan bahwa peradaban Indus terlalu eksotis untuk dianggap hanya sebagai koloni dari wilayah Mesopotamia (Sumeria). Menurutnya, kedua peradaban sebagai

cabang dari sumber yang sama yang mungkin terletak di suatu tempat antara Indus dan Lembah Eufrat.

Sementara itu, Gordon Childe lebih cenderung melihat budaya Indus untuk diteliti lebih dalam terlahir asal mula diantara keduanya daripada peradaban Sumeria. Childe menilai arsitektur domestik, pemotongan segel, keindahan tembikar dan bukti-bukti penemuan lainnya telah menempatkan peradaban Indus berada di depan Babelonia di awal milenium ketiga ( 3000 tahun sebelum masehi). Bahkan, menurut Childe peradaban sungai Indus yang diperkirakan terjadi 5000 tahun lalu adalah merupakan fase akhir dari kebudayaan India. Peradaban Indus dinilai memiliki masa puncak kejayaannya yang bias saja terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Benarkan teori Invasi bangsa arya tersebut? Mari dibawas satu persatu. Teori penyerangan bangsa arya atau dikenal dengan *Aryan Invasion Teory* bermula pada beberapa hal. Pertama, adanya kenyataan bahwa beberapa kebudayaan dan peradaban di wilayah terpisah mempunyai legenda, mitologi ataupun bahasa yang hamper mirib atau serupa (Suryanto, 2006, 154). Kemiriban-kemiriban yang ada dapat dikaitkan dengan beberapa hal seperti saja pemujaan Dewata. Misalnya pemujaan Dewa Zeus yang sering mengeluarkan senjata petir. Sering diidentikkan dengan Dewa Indra dalam Hindu yang juga bersenjata petir (jika sering menonton film little Krishna pasti paham). Bukan hanya itu saja, kemiripan yang mengarah pada cocokologi ini juga mengaitkan antara peradaban Sumeria di wilayah Eropa dengan peradaban Sungai Indus misalnya. Salah satu bukti pendukung adalah penemuan arkeologi di daerah Mahendjo Daro dan Harappa dimana diklaim memiliki kemiripan dengan penemuan di lembah Sungai Efrata (peradaban Sumeria).

Siapa pencetus dalil-dalil dan teori-teori ini? Dia adalah Max Muller (1823-1900). Muller adalah seorang filolog dan orientalis kelahiran Jerman yang tinggal dan belajar di Inggris hampir sepanjang hidupnya. Dia adalah salah satu pendiri bidang akademik barat studi India dan disiplin studi agama dan seorang yang sangat ahli dalam bahasa sansekerta. Kehadiran Muller di India rentang dekade panjajahan Inggris di India bukanlah sesuatu yang kebetulan semata. Tidak ada makan siang gratis bahasa gaulnya dewasa ini. Artinya keberadaan Muller di India yang dibiayai sepenuhnya orang kerajaan Inggris. Tentu memiliki misi khusus. Muller yang tergabung dalam kelompok misionaris

Kristen berupa mempelajari Weda dengan sangat dalam dan ahli, baru kemudian mencari keburukannya. Kemudian mencari celah-celah memasukkan dan mencocoklogi dengan konsep kristianiti. Karya Muller yang paling fenomenal itu yakni Teory of Aryan Invasi seperti di bahas di awal.

Sebuah dalil yang menyebutkan bahwa sejarah ditulis oleh penguasa tampaknya berlaku disini. Kita kembali ke pendapat Suryanto yang tampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sri Ravi Sangkar dalam tulisannya di The News India Ekspres yang berjudul *“It's all in the genes: Does DNA call bluff on Aryan Invasion Theory?”* Menuliskan bahwa Aryan Invasi Theory (AIT) telah melemahkan rasa persatuan India selama beabad-abad.

Arkeolog George Erdosy telah menggunakan bukti linguistik yang berasal dari data arkeologis untuk menyangkal teori AIT, meskipun memang ada indikasi migrasi skala kecil dari Asia Tengah ke anak benua India di antara 3.000 dan 2.000 sebelum masehi. Bukan jenis penaklukan yang massif yang merupakan dasar dari AIT. Lebih jauh menurut Ravi Sangkar bahwa di kota-kota Lembah Indus yang canggih, tempat perdagangan dan perdagangan samudera berkembang pesat, para penggali menemukan kerangka-kerangka milik berbagai ras seperti Proto-Australoid, Alpine, Mediterania, dan Mongoloid. Namun, tidak ada kerangka 'Arya' baru yang telah digali. Rakhigarhi adalah situs Lembah Indus terbesar di India, bahkan lebih besar dari Mohenjodaro di Sindh, Pakistan, dan 'ditemukan' oleh para arkeolog Inggris pada tahun 1920-an. Penggalian survei arkeologi India sejak 1960-an mengungkapkan pemukiman perkotaan luas yang canggih yang masih ada 70 abad yang lalu (Hartaka & Suadnyana, 2020).

Ravi Sangkar bahkan secara tegas mengatakan Max Muller merupakan “ideolog boneka” yang digunakan oleh pemerintah Inggris untuk mengacaukan peradaban India, tentu pula agar terbangun hegemoni kekuasaan bahwa orang Eropa merupakan asal muasal dari leluhur mereka yang membawa kemajuan peradaban dan pengetahuan (Made & Hartaka, 2020).

Muller yakin bahwa “Brahmo Samaj” akan menghasilkan bentuk kekristenan suatu saat nanti di India. Müller menurut Ravi Sangkar adalah orang asing pertama yang mengkategorikan 'arya' sebagai ras. Meskipun seorang yang bekerja untuk kerajaan Inggris, ia adalah seorang nasionalis Jerman yang setia yang mempromosikan gagasan

'ras Arya' dan 'bangsa'. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa studi tentang AIT adalah wajib di semua buku teks Nazi. Terdapat sebuah surat menarik yang dikirim Muller kepada istrinya. Berbunyi sebagai berikut: *“Hanya butuh 200 tahun bagi kita untuk mengkristenkan seluruh Afrika, tetapi bahkan setelah 400 tahun, India menghindari kita, saya menyadari bahwa itu adalah bahasa Sanskerta yang memungkinkan India untuk melakukannya. Dan untuk memecahkannya saya telah memutuskan untuk belajar bahasa Sansekerta.”* Kesalahan terbesar Muller salah satunya adalah menghitung periode sesuai dengan jadwal alkitab yang menempatkan kelahiran dunia pada 4444 SM. Oleh karena itu, ia menghitung bahwa Rig Veda ditulis di suatu tempat antara 1.500 dan 1.200 SM.

Lalu apa keterangan Weda sendiri mengenai arti kata arya. (Suryanto, 2006: 156) menjelaskan bahwa sebenarnya kata arya tersebut merujuk konsep-konsep pada kitab suci Veda. Misalnya saja. Kata Arya disebutkan sebanyak 36 kali dalam Reg Weda. Selain itu dalam Ramayana, kata Arya digunakan untuk menguraikan salah satu sifat Sri Rama *“arya sarvasamacaiva priyadarsanah”* artinya seseorang yang bekerja untuk kepentingan umum dan menyayangi semua orang. Dalam bahasa Sanskerta, Arya berarti 'mulia' dan tidak menunjukkan ras; *“Ahakula kulinarya sabhya sajjanasadhavah”* (Orang yang berasal dari keluarga aristokratik, dari mien yang lembut, baik hati, dan saleh), kata Amarakosha. Aurobindo mendefinisikan 'Arya' bukan seseorang dari ras tertentu, tetapi seseorang yang “menerima jenis budaya diri tertentu, praktik dalam dan luar, tentang idealitas dan juga sebagai sebuah aspirasi.

Pernyataan menarik dikemukakan Stephan Knapp bahwa peradaban Veda kuno telah menetap di India jauh sebelum 4000 sebelum masehi dan tidak ada hubungannya dengan mitos teori invasi 1500 SM. Menurut Knapp bahwa tidak ada ras aryan atau dravida yang terpisah. Ada satu ras Veda India kuno tunggal dengan akar di India itu sendiri. Bahkan, Knapp membuat sebuah teori bahwa peradaban lembah Indus bukanlah peradaban paling kuno di India. Itu mungkin hanya peradaban sisa dari peradaban kuno yang ada sampai akhir perang Mahabaratha. Peradaban India yang paling kuno karena itu adalah peradaban lembah Saraswati (atau peradaban Ganga-Yamuna-Saraswati) dari zaman Veda (Untara & Supada, 2020)

Namun, (Purnomo, 2018) menyatakan bahwa teori umum yang sudah terlanjur dijadikan sebagai kebenaran oleh masyarakat manusia. Implikasinya, kaum akademisi dan masyarakat umum juga memahami ajaran Hindu secara keliru. Mereka beranggapan bahwa bahasa Sansekerta dan kitab-kitab Hindu seperti Rg. Veda tidaklah benar-benar dikodifikasi oleh Maha Rsi Vyasa di wilayah Indistan (India) sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci Veda itu sendiri. Melainkan mereka berpandangan bahwa kitab suci Hindu, terutama sekali Rg. Veda dibawa dari daerah Jerman ke India oleh bangsa Indo Jerman (Arya) yang melakukan invasi dan mengalahkan bangsa Dravida. Hampir semua kalangan menganggap teori ini adalah teori yang memiliki kebenaran mutlak. Bagaimana tidak, semua buku-buku sejarah yang diajarkan di bangku-bangku sekolah telah mencekoli semua kalangan dengan teori ini. Rezim Nazi yang didirikan Hittler juga diindikasikan menggunakan semangat dari teori ini untuk melakukan invasi dan pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi. Mereka juga menggunakan lambang sakral Swastika dalam setiap atribut dan benderanya (Untara & Rahayu, 2020)

### **III.PENUTUP**

Teori barat berpendapat bahwa peradaban Indus yang merupakan asal muasal dari peradaban Hindu di India dan menyebar ke berbagai wilayah pada awalnya dibawa oleh sekelompok orang yang cerdas dan berasal dari ras unggul yang berasal dari wilayah Eropa (detailnya wilayah Jerman sekarang. Tokoh-tokoh sejarah dan filolog besar yang fokus pada teori ini seperti Arnold J, Toynbee, Max Muller dan Allan Menzies.

Sedangkan, pemikiran timur berpendapat bahwa sebenarnya kata arya tersebut merujuk konsep-konsep pada kitab suci Veda. Misalnya saja. Kata Arya disebutkan sebanyak 36 kali dala Reg Weda. Selain itu dalam Ramayana, kata Arya digunakan untuk menguraikan salah satu sifat Sri Rama "*arya sarvasamacaiva priyadarsanah*" artinya seseorang yang bekerja untuk kepentingan umum dan menyayangi semua orang. Tidak ada kaitan dengan ras manusia apalagi terkait dengan model invasi.

Hal yang patut menjadi kesimpulan adalah pendapat dari seorang barat yang justru mendukung teori timur yakni Stepan Knapp. Knapp menncetuskan sebuah teori bahwa peradaban lembah Indus bukanlah peradaban paling kuno di India. Itu mungkin hanya peradaban sisa dari peradaban kuno yang ada sampai akhir perang Mahabaratha.

Peradaban India yang paling kuno karena itu adalah peradaban lembah Saraswati (atau peradaban Ganga-Yamuna-Saraswati) dari zaman Veda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bajpai, Siva. 2011. *The History Of Hindu India*. Himalaya Academy Publications:USA/India.
- Knapp, Stephan. The Death Of Aryan Invasion Theory (<http://www.stephen-knapp.com>) diakses pada 23 Juli 2020.
- Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DHARMA AGAMA DAN DHARMA NEGARA DI ERA KEKINIAN. *Pariksa*, 2(1).
- Menzies. Allan. 1898. *History of Religion a Sketch of Primitive Religious Beliefs and Practices, and of The Origin and Character of The Great Systems* Himalayan Academy Publications. University of st. Andrews:USA
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 3(2), 152-162.
- Sankar, Sri Sri Ravi, The News India *"It's all in the genes: Does DNA call bluff on Aryan Invasion Theory?"* Diakses pada 22 Juli 2020.
- Suryanto, 2006. *Hindu Dibalik Tuduhan dan Prasangka*. Yogyakarta. Narayana Smerti Press.
- Singh, Gurdev (1972). *Proceedings of the Indian History Congress*
- Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183-190.
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). KAJIAN TRI HITA KARANA PADA PEMBERITAAN KOLOM TAKSU PORTAL BERITA ANTARA BIRO BALI. *Maha Widya Duta*, 2(2), 21-29.
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).